

PERANAN PENDIDIKAN SEBAGAI TRANSFORMASI BUDAYA

Dr. Sopan Adrianto, M.Pd¹

Abstrak.

Education is a process of civilizing humans so education is very important for the transfer of culture. Education aims to build the totality of human capabilities, both as individuals and members of society. As a vital element in civilized human life, culture takes its constituent elements from all the sciences which are considered truly vital and are very necessary in interpreting everything in their lives. Humans who do not know culture are not the same as their own people. Therefore we must preserve and preserve culture by means of the educational process including cultural elements. So cultural elements should be included in the education process so that output from education is not only knowledge but is ready to live in society.

Keywords : peranan pendidikan, transformasi budaya

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Antara pendidikan dan budaya terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama, yaitu nilai-nilai. Kebudayaan mempunyai tiga hal penting yaitu: (1) kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan; (2) kebudayaan merupakan suatu proses; dan (3) kebudayaan mempunyai visi tertentu. Pendidikan dalam rumusan tersebut sebenarnya merupakan proses pembudayaan. Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tidak ada suatu pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat.

Namun selama ini, pendidikan yang diselenggarakan masih terpisah dari budaya dan belum bermakna sebagai proses transformasi budaya menuju mantapnya kehidupan berbangsa. Pendidikan nasional saat ini baru sebatas menekankan padakecerdasan akal. Hal itu terungkap dalam sidang kelompok pendidikan K ongres Kebudayaan Indonesia 2008 di Hotel Salak, Bogor. Soedijarto (Kompas.com, 2008) mengatakan, belum mantapnya sistem politik, ekonomi nasional, rendahnya produktivitas, dan etos kerja nasional karena belum tertanamnya dalam diri

warga negara nilai-nilai budaya modern yang diperlukan untuk mendukung kehidupan bernegara dan berbangsa. Pendidikan gagal menyiapkan generasi muda yang berkemampuan tinggi dan memiliki nilai-nilai budaya yang diperlukan bagi kehidupan negara Indonesia yang modern. Untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan maju kebudayaan nasionalnya, sekolah sebagai perwujudan sistem pendidikan nasional harus berperan sebagai pusat pembudayaan.

Hal senada diungkapkan HAR Tilaar (Kompas.com, 2008), kebudayaan merupakan konstruksi sosial dan salah satunya melalui pendidikan, tetapi pendidikan saat ini hanya menekankan the culture of survival, belum the culture of liberation, yakni pendidikan untuk memberdayakan dan memerdekakan. Ini terlihat, antara lain, dari terlalu besarnya penekanan terhadap aspek kognitif, seperti terlihat dalam penyelenggaraan ujian nasional dan olimpiade- olimpiade.

Dalam kesempatan yang sama, Komaruddin Hidayat (Kompas.com, 2008) mengungkapkan, pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengubah kebudayaan masyarakat sehingga meningkatkan peradaban. Pendidikan masuk ke ranah kebudayaan dan tidak berhenti

pada ranah kelas serta Departemen Pendidikan Nasional. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting. Dalam konteks Indonesia, pendidikan kewarganegaraan itu berisi, antara lain, mengenai pluralisme, yakni sikap menghargai keragaman, pembelajaran kolaboratif, dan kreativitas. Pendidikan itu mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kerangka identitas nasional. Tanpa pendidikan kewarganegaraan yang tepat, akan lahir masyarakat egois.

Pluralisme bukan anugerah, justru menjadi sumber konflik. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai peranan pendidikan sebagai transformasi kebudayaan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Pendidikan

Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tat laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang sempit pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (McLeod, 1989). Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibinsyah, 2003:10).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia. Hanya manusia pula yang mengembangkan pendidikan sebagai produk kebudayaannya. Itu artinya, peranan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia baik secara individual maupun secara komunal. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa (Syafaruddin, dkk. 2006: 16)

Menurut Tilaar (2002: 18), pendidikan adalah suatu proses menumbuhkan kembangkan eksistensi peserta-didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi local, nasional dan global. Dengan demikian, tujuan pendidikan suatu masyarakat atau bangsa selaras dengan pandangan hidup dan cita-cita masyarakatnya. Cita pendidikan yang positif mendorong anak didik untuk memperoleh pengalaman dan potensi eksotif, objektif dan bertanggung jawab. Dengan demikian menjadi terwujudlah cita-cita demokrasi yang menjadi filsafat dan tujuan dalam pendidikan.

2. Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan diambil dari kata dasar budaya. Kebudayaan berasal dari: Kebudayaan = cultuur (bahasa Belanda) = culture (bahasa Inggris) berasal dari perkataan Latin "colere" yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah dan bertani, kemudian berkembanglah pengertian kultur sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “Buddhaya”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan bahwa “budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut (Djoko Widagdo, 1991).

Pendapat para ahli tentang kebudayaan menurut Fachrul Rizal (2008: 87) adalah sebagai berikut: (1) E.B. Taylor: “Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.” Atau kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan kompleks yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (2) A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn: Keseluruhan hasil perbuatan manusia yang bersumber dari kemauan, pemikiran dan perasaannya. Karena jangkauannya Ernst Cassirer membaginya kedalam lima aspek yang meliputi: (a) kehidupan spiritual; (b) bahasa dan kesusastraan; (c) kesenian; (d) sejarah; dan (e) ilmu pengetahuan. (3) Koentjaraningrat: Keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai definisi diatas, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan

kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Sifat hakikat kebudayaan adalah sebagai berikut: (1) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia; (2) Kebudayaan telah ada lebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan; dan (3) Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.

Ada tiga isi pokok kebudayaan, yaitu: (1) gagasan-gagasan (idea); (2) aktivitas-aktivitas (activities); dan (3) benda-benda (things). Itu berarti kebudayaan merupakan totalitas atau keseluruhan dari cara berfikir, cara merasa dan cara bertindak serta apa yang dihasilkan manusia dalam kehidupannya sebagai suatu kelompok masyarakat. Semua ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupannya adalah kebudayaan, yang menampakkan diri pula pada kepribadian dan tingkah laku manusia di dalam antar hubungan dan antar aksinya (Usiono, 2009: 161-165).

3. Wawasan Budaya dalam Pendidikan

Wawasan budaya dari pembangunan meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Budaya adalah dari dan untuk manusia. (2) Dengan budaya manusia membangun masyarakat dan lingkungan. (3) Dengan budaya manusia membangun pendidikan. (4) Pendidikan melalui budaya terjadi secara kontekstual. (5) Pendidikan melalui budaya terjadi melalui proses. (6) Membangun manusia melalui budaya harus melibatkan fisik, akal dan hati. (7) Membangun manusia melalui budaya, maka nilai-nilai budaya itu harus menyatu dengan dirinya menjadi nuansa batinnya, menjadi sikap dan perilakunya serta yang menjadi dasar cara berfikirnya. (8) Pembangunan melalui kebudayaan berarti berkelanjutan yang bersifat konvergen.

4. Pendidikan dan Proses Transformasi Budaya

Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap betul-betul vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya. Hal ini diperlukan sebagai modal dasar untuk dapat beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup (survive). Dalam kaitan ini kebudayaan di pandang sebagai nilai-nilai yang diyakini bersama dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Nilai-nilai yang dihayati ataupun ide yang diyakini tersebut bukanlah ciptaan sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakini, semuanya itu diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tersebut dikenal dengan proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan).

Untuk membangun manusia melalui budaya maka nilai-nilai budaya itu harus menjadi satu dengan dirinya, untuk itu diperlukan waktu panjang untuk transformasi budaya. Proses transformasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya, memasukkan aspek budaya dalam proses pembelajaran. Kebudayaan merupakan dasar dari praxis pendidikan maka tidak hanya seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional saja, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan. Program pendidikan berbudaya dapat diwujudkan secara efektif di dalam sistem pondok. Sistem pondok merupakan sarana untuk mempersatukan pendidikan ilmu pengetahuan dengan

pendidikan budaya budi pekerti serta nilai-nilai budaya lainnya. Pelaksanaan sistem pondok juga dapat berarti mengembangkan kondisi dan suasana kepondokan di dalam praxis pendidikan. Khusus guru sistem pondok tersebut mungkin merupakan suatu tuntutan. Dengan sistem tersebut calon pendidikan akan menghayati suatu tuntutan. Dengan sistem tersebut para calon pendidik akan dapat melaksanakan prinsip-prinsip kebudayaan di dalam praxis pendidikan.

5. Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan (enkulturasi)

Sekolah atau pendidikan formal adalah salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan. Media lainnya adalah keluarga dan institusi lainnya yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk “memanusiakan manusia” tepatnya “memanusiakan manusia muda.” Sejalan dengan itu, kalangan antropolog dan ilmuwan sosial lainnya melihat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal dengan proses enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses membentuk kepribadian dan perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut diakui keberadaannya oleh masyarakat yang bersangkutan). Dalam pengertian ini, pendidikan bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Daoed Joesoef memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan.

Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial. Sebagai pusat pembudayaan masyarakat, menurut Soedijarto (2008) sekolah berfungsi membangun warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa.

Pendidikan adalah upaya menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat. Secara tidak langsung, pola ini menjadi proses melestarikan suatu kebudayaan.

Melalui pendidikan seseorang bisa membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya. Untuk mewujudkan hal tersebut, para penyelenggara pendidikan harus yakin bahwa program dan proses pembelajaran dapat menggiring siswa agar mampu menggunakan segala apa yang telah dimilikinya yang diperoleh selama proses belajar sehingga bermanfaat dalam kehidupan selanjutnya, baik kehidupan secara akademis maupun kehidupan sehari-hari.

Jika ingin memisahkan pendidikan dari kebudayaan merupakan suatu kebijakan yang merusak kebudayaan sendiri, malahan menghianati keberadaan proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Nilai-nilai pendidikan ditransmisikan dengan proses-proses “acquiring” melalui “inquiring”. Jadi proses pendidikan bukan terjadi secara pasif atau untuk determined tetapi melalui proses interaktif antara pendidikan dan peserta didik. Proses tersebut memungkinkan terjadinya perkembangan budaya melalui kemampuan-

kemampuan kreatif yang memungkinkan terjadinya inovasi dan penemuan-penemuan budaya lainnya, serta asimilasi, akulturasi dan seterusnya. Ada pakar yang menganggap bahwa antara kebudayaan dan pendidikan saling berpengaruh artinya yaitu bahwa manusia yang berpendidikan adalah sama dengan orang yang berbudaya. Dengan budaya proses pendidikan juga akan lebih mudah karena mempelajari budaya dapat menumbuhkan kesadaran etik, kesusilaan, dan norma hukum. Jadi peserta didik akan lebih mudah menerima karena mereka mempunyai kesadaran untuk mengikuti proses pendidikan dengan tulus tanpa perlu dipaksakan.

6. Proses Pembudayaan melalui Pendidikan Formal

Proses pembudayaan (enkulturasi) adalah upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan 4 (empat) pilar pendidikan yang dikemukakan oleh Unesco, Belajar bukan hanya untuk tahu (to know), tetapi juga menggiring siswa untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata (to do), belajar untuk membangun jati diri (to be), dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni (to live together).

C. Kesimpulan

Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan sangat penting bagi pentransferan budaya. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap betul-betul vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang

ada dalam kehidupannya. Manusia yang tidak mengenal budaya sama saja tidak mengenal bangsanya sendiri. Oleh karena itu kita harus melestarikan dan menjaga budaya dengan cara dalam proses pendidikan di masukkan unsur-unsur budaya. Jadi unsur-unsur budaya hendaknya dimasukkan dalam proses pendidikan agar out put dari pendidikan tidak hanya pengetahuan saja tapi siap untuk hidup dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Djohar. Pengembangan pendidikan nasional menyongsong masa depan. Yogyakarta: CV. Grafika Indah, 2006.

Mulkhan, A. Munir. 2002. Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Pribadi, Dody Wisnu. Pendidikan Terpisah Dari Budaya. 2008. <http://nasional.kompas.com>

Rizal, Fahrul. Dkk. Humanika Materi IAD, IBD, dan ISD. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008

Soedijarto. Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2008.

_____. Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan

Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa. Jakarta: CINAPS, 2000.

Tilaar, HAR. 2002. Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah.

Usiono. Pengantar Filsafat Pendidikan. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.

Widagdo, Djoko. dkk. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.